



Pendidikan Karakter Berbasis Sejarah Kemeritiman untuk Membentuk Jiwa Kemandirian Siswa di SMA Negeri 10 Maluku Tengah

Maritime History-Based Character Education for Strengthening Students' Independence at SMA Negeri 10 Central Maluku

Sem Touwe¹, Rinapusparani¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Address: E-mail: drs.semt@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss1.pp141-153>

Article Info

Article history:
Received: 04-01-2026
Revised: 24-02-2026
Accepted: 14-36-2026
Published: 30-04-2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh menurunnya pemahaman siswa terhadap sejarah dan budaya maritim lokal yang berdampak pada pembentukan karakter mandiri generasi muda di wilayah kepulauan. Kegiatan bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pendidikan karakter berbasis sejarah kemaritiman di SMA Negeri 10 Maluku Tengah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi edukatif, diskusi interaktif, pembelajaran kontekstual, dan evaluasi partisipatif siswa. Materi difokuskan pada nilai budaya maritim Maluku seperti kerja keras, disiplin, keberanian, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah kemaritiman Maluku serta tumbuhnya kesadaran menjaga budaya lokal sebagai identitas masyarakat kepulauan. Integrasi sejarah kemaritiman dan kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti efektif mendukung penguatan pendidikan karakter siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, sejarah kemaritiman, kemandirian siswa

ABSTRACT

This community service activity aimed to improve students' understanding of character education based on maritime history at SMA Negeri 10 Maluku Tengah. The program was conducted in response to the declining awareness of local maritime culture among students, which affects the development of independent character in island communities. The activities were implemented through educational socialization, interactive discussions, contextual learning, and participatory evaluation. The materials emphasized Maluku maritime cultural values such as hard work, discipline, courage, responsibility, and social solidarity. The results showed an increase in students' understanding of maritime history and greater awareness of preserving local culture as part of their identity. The integration of maritime history and local wisdom into learning proved effective in strengthening students' character education in coastal and archipelagic areas.

Keywords: character education, maritime history, student independence

To cite this article: Touwe, S., & Rinapusparani. (2026). Pendidikan Karakter Berbasis Sejarah Kemeritiman untuk Membentuk Jiwa Kemandirian Siswa di SMA Negeri 10 Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 4(1), 141-153. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss1.pp141-153>



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian peserta didik dalam kehidupan sosial masyarakat. Penguatan karakter di lingkungan sekolah diperlukan untuk membentuk generasi muda yang mampu menghadapi perubahan sosial dan perkembangan globalisasi tanpa kehilangan identitas budaya daerah. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai karakter melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan lingkungan sosial peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal dinilai lebih efektif karena peserta didik dapat memahami nilai sosial melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga membantu memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah perkembangan masyarakat modern (Masrukhi et al., 2024). Selain itu, pendidikan karakter berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Oktaviani, 2024).

Penggunaan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis budaya lokal membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual karena materi pembelajaran memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Pada wilayah kepulauan, budaya maritim menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pesisir sehingga memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter. Nilai budaya masyarakat maritim seperti kerja sama, solidaritas sosial, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Selain membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik, pembelajaran berbasis budaya lokal juga mendukung pelestarian identitas budaya

daerah di lingkungan pendidikan. Penguatan budaya maritim dalam pembelajaran dinilai mampu membantu siswa memahami nilai sosial masyarakat pesisir secara lebih nyata dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Syarif et al., 2024). Pembelajaran berbasis budaya lokal juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah (Ruswinarsih et al., 2024).

Maluku merupakan wilayah kepulauan yang memiliki sejarah kemaritiman dan budaya maritim yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sejak masa perdagangan rempah-rempah. Kehidupan masyarakat pesisir di Maluku berkaitan erat dengan aktivitas pelayaran, perdagangan antarpulau, dan budaya kerja sama masyarakat kepulauan yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya seperti *pela gandong*, *masohi*, *gotong royong* masyarakat pesisir, dan solidaritas sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat maritim Maluku. Namun, pembelajaran sejarah di sekolah masih lebih banyak berorientasi pada sejarah nasional sehingga sejarah kemaritiman daerah belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya lokal. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa belum memahami hubungan antara sejarah kemaritiman dan pembentukan karakter sosial masyarakat kepulauan. Padahal, sejarah maritim Maluku memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik di wilayah pesisir dan kepulauan (Pattiasina & Touwe, 2025). Penguatan sejarah lokal dalam pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan kesadaran budaya generasi muda masyarakat kepulauan (Rohmawati, 2025).

Penerapan pendidikan karakter berbasis sejarah kemaritiman menjadi penting dilakukan pada lingkungan pendidikan masyarakat kepulauan karena peserta didik memiliki kedekatan sosial dan budaya dengan kehidupan masyarakat pesisir. Pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan budaya lokal membantu siswa memahami nilai karakter melalui pengalaman budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan sejarah kemaritiman sebagai

media pembelajaran juga dapat membantu siswa mengenali kembali budaya masyarakat maritim sebagai bagian dari identitas sosial daerah. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui pengalaman budaya masyarakat sekitar. Integrasi budaya maritim dalam pembelajaran dinilai relevan dalam mendukung penguatan karakter siswa di wilayah pesisir dan kepulauan Indonesia (Saputra & Sajidin, 2023). Pembelajaran berbasis budaya bahari juga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah (Mattiro, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter dan peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai identitas budaya daerah dan nilai sosial masyarakat setempat (Fatimah et al., 2024). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya maritim dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa memahami nilai sosial masyarakat pesisir secara lebih kontekstual (Heriyawati, Wita, Jaenudin, et al., 2025). Selain itu, pembelajaran berbasis budaya masyarakat kepulauan dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena materi pembelajaran memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sosial peserta didik (Susiana et al., 2025). Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa penguatan budaya lokal dalam pendidikan membantu memperkuat identitas budaya masyarakat daerah sekaligus mendukung pembentukan karakter sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Heriyawati, Wita, & Jaenudin, 2025).

Meskipun berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal telah banyak dilakukan, pemanfaatan sejarah kemaritiman Maluku sebagai media pendidikan karakter pada lingkungan sekolah

masih belum banyak diterapkan. Pembelajaran sejarah di sekolah juga masih didominasi pendekatan teoritis sehingga keterkaitan antara sejarah lokal dan kehidupan sosial masyarakat pesisir belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa belum sepenuhnya memahami nilai budaya masyarakat maritim sebagai bagian dari identitas sosial daerah. Selain itu, penggunaan sejarah kemaritiman dalam pembelajaran masih lebih banyak membahas aspek sejarah masa lalu tanpa menghubungkannya dengan pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki potensi besar dalam membantu siswa memahami nilai sosial masyarakat secara lebih konkret melalui pengalaman budaya masyarakat sekitar (Lubis & Harahap, 2025). Pendidikan berbasis budaya masyarakat pesisir juga dinilai relevan dalam mendukung penguatan karakter generasi muda masyarakat kepulauan (Muhtazib et al., 2022).

Kegiatan ini mengintegrasikan sejarah kemaritiman Maluku sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal masyarakat kepulauan melalui pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan kehidupan sosial peserta didik di wilayah pesisir. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan budaya masyarakat maritim seperti *pela gandong*, *masohi*, *gotong royong* masyarakat pesisir, dan *solidaritas sosial* sebagai bagian dari proses pendidikan karakter di sekolah. Pendekatan pembelajaran tersebut diarahkan untuk membantu siswa memahami nilai karakter masyarakat maritim seperti *kerja keras*, *disiplin*, *tanggung jawab*, *solidaritas sosial*, dan *kemandirian* melalui pengalaman budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penggunaan sejarah kemaritiman sebagai sumber pembelajaran juga diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan kontekstual sehingga siswa dapat memahami hubungan antara sejarah lokal dan kehidupan sosial masyarakat secara lebih nyata dalam lingkungan pendidikan masyarakat kepulauan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah kemaritiman Maluku dan pendidikan

karakter berbasis budaya lokal dalam membentuk jiwa kemandirian peserta didik di SMA Negeri 10 Maluku Tengah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran budaya siswa melalui pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat kepulauan. Pelaksanaan kegiatan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal di lingkungan pendidikan masyarakat pesisir dan kepulauan. Penguatan sejarah kemaritiman dalam pembelajaran juga diharapkan dapat membantu menjaga identitas budaya daerah sekaligus mendukung pembentukan karakter generasi muda masyarakat Maluku secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Maluku Tengah dengan melibatkan siswa kelas XI sebagai peserta utama kegiatan. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pendidikan karakter berbasis sejarah kemaritiman Maluku dalam membangun jiwa kemandirian dan kesadaran budaya lokal masyarakat kepulauan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan pembelajaran kontekstual melalui sosialisasi edukatif, diskusi kelompok, refleksi budaya lokal, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari dengan melibatkan guru sejarah dan pihak sekolah sebagai pendukung pelaksanaan program. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 30 siswa dengan latar belakang masyarakat pesisir dan budaya kepulauan yang masih berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Maluku Tengah.

Tahap persiapan kegiatan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak sekolah terkait jadwal pelaksanaan, tempat kegiatan, jumlah peserta, dan kebutuhan sarana pembelajaran. Tim pengabdian menyiapkan materi mengenai sejarah kemaritiman Maluku, budaya masyarakat pesisir, nilai karakter masyarakat maritim, serta media pembelajaran berupa

presentasi dan lembar diskusi siswa. Selain itu, tim juga menyusun instrumen evaluasi berupa lembar observasi, angket pretest dan posttest, serta dokumentasi kegiatan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, siswa diberikan pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai sejarah kemaritiman dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai dasar evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian secara menyeluruh dan terukur.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung mengenai sejarah kemaritiman Maluku dan nilai budaya masyarakat maritim yang berkaitan dengan pendidikan karakter siswa. Materi yang diberikan meliputi budaya pelayaran masyarakat Maluku, perdagangan rempah-rempah, pala gandong, masohi, solidaritas sosial, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Setelah penyampaian materi, siswa mengikuti diskusi kelompok, tanya jawab, dan refleksi budaya lokal mengenai hubungan budaya maritim dengan kehidupan masyarakat kepulauan. Pembelajaran dilakukan secara kontekstual dengan menghubungkan materi sejarah lokal terhadap pengalaman sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir kegiatan, siswa diberikan posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dokumentasi, dan evaluasi partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi digunakan untuk melihat tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan sosialisasi, diskusi, tanya jawab, dan refleksi budaya lokal. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto kegiatan dan pencatatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tingkat partisipasi siswa dihitung menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

Data hasil kegiatan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase tingkat partisipasi dan pemahaman siswa terhadap pendidikan karakter berbasis sejarah kemaritiman Maluku. Hasil observasi dan

angket kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian. Kategori penilaian terdiri atas persentase 81–100% dengan kategori sangat baik, 61–80% kategori baik, 41–60% kategori cukup, dan $\leq 40\%$ kategori kurang. Analisis data dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal, kesadaran budaya, serta nilai karakter masyarakat maritim seperti disiplin, kerja keras, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan kemandirian. Seluruh hasil evaluasi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif sebagai dasar penyusunan laporan akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil kegiatan

1. Kondisi Awal Pemahaman Siswa terhadap Sejarah Kemaritiman dan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan identifikasi kondisi awal pemahaman siswa mengenai sejarah kemaritiman Maluku dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Identifikasi awal dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap sejarah lokal masyarakat kepulauan sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya maritim. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai sejarah kemaritiman Maluku sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Siswa lebih mengenal materi sejarah nasional dibandingkan sejarah lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat pesisir. Selain itu, pemahaman siswa mengenai nilai budaya masyarakat maritim seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan kemandirian masih berada pada kategori cukup berdasarkan hasil observasi awal dan pengisian angket yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung.

Kondisi awal pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan sejarah lokal

dalam proses pembelajaran di sekolah masih belum dilakukan secara optimal. Materi pembelajaran sejarah sebelumnya lebih banyak berfokus pada pembahasan sejarah nasional sehingga keterkaitan antara budaya lokal masyarakat kepulauan dengan pendidikan karakter belum banyak dipahami oleh siswa. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan menjelaskan bentuk budaya maritim yang berkembang di wilayah Maluku Tengah serta hubungan budaya tersebut dengan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Siswa juga belum sepenuhnya memahami bahwa budaya masyarakat maritim mengandung nilai sosial yang berkaitan dengan pembentukan karakter dalam kehidupan masyarakat kepulauan. Rendahnya pemahaman siswa terhadap sejarah lokal menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah belum berlangsung secara maksimal pada kegiatan pembelajaran sebelumnya.

Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran ketika materi dikaitkan dengan pengalaman budaya dan kehidupan sosial masyarakat pesisir yang mereka temui sehari-hari. Siswa terlihat lebih aktif ketika membahas budaya pelayaran masyarakat Maluku, gotong royong masyarakat pesisir, pela gandong, dan masohi yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat kepulauan. Namun, penggunaan budaya lokal sebagai media pembelajaran sebelumnya masih sangat terbatas sehingga pemahaman siswa terhadap sejarah kemaritiman belum berkembang secara mendalam. Kondisi awal tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah kemaritiman Maluku dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal melalui pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya masyarakat

Berdasarkan data pada Tabel 1, tingkat pemahaman siswa terhadap sejarah lokal memperoleh persentase sebesar 54%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai sejarah kemaritiman Maluku dan budaya masyarakat maritim yang berkembang di wilayah kepulauan. Kesadaran budaya lokal memperoleh persentase sebesar 60%,

sedangkan aspek kemandirian memperoleh persentase sebesar 58%. Data tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman siswa mengenai nilai karakter berbasis budaya lokal masih berada pada kategori cukup sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan.

Tabel 1. Kondisi Awal Pemahaman Siswa terhadap Sejarah Kemeritiman dan Pendidikan Karakter

No	Aspek Penilaian	Persentase
1	Pemahaman sejarah lokal	54%
2	Kesadaran budaya lokal	60%
3	Kemandirian	58%
4	Solidaritas sosial	65%
5	Tanggung jawab	59%

Aspek solidaritas sosial memperoleh persentase tertinggi sebesar 65% dibandingkan aspek penilaian lainnya. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mengenal nilai kerja sama dan solidaritas sosial masyarakat kepulauan yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Aspek tanggung jawab memperoleh persentase sebesar 59% yang menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sosial masyarakat, meskipun pemahaman tersebut belum dikaitkan secara langsung dengan budaya masyarakat maritim Maluku. Data hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa seluruh aspek penilaian masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran berbasis sejarah lokal dan budaya masyarakat kepulauan.

Data kondisi awal juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap sejarah kemeritiman dan pendidikan karakter masih belum merata pada seluruh aspek penilaian. Sebagian siswa telah mengenal budaya lokal masyarakat pesisir melalui pengalaman sosial di lingkungan masyarakat, namun belum memahami keterkaitan budaya tersebut dengan pembentukan karakter sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil identifikasi awal menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis sejarah kemeritiman Maluku untuk meningkatkan pemahaman

siswa terhadap nilai budaya lokal masyarakat kepulauan secara lebih terarah dan sistematis.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Berbasis Sejarah Kemeritiman

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan di SMA Negeri 10 Maluku Tengah dengan melibatkan siswa kelas XI sebagai peserta utama kegiatan. Kegiatan dilaksanakan melalui pembelajaran kontekstual berbasis sejarah kemeritiman Maluku yang dikombinasikan dengan sosialisasi edukatif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan refleksi budaya lokal. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai sejarah pelayaran masyarakat Maluku, perdagangan rempah-rempah, budaya masyarakat pesisir, pela gandong, masohi, serta nilai budaya masyarakat maritim yang berkaitan dengan pendidikan karakter siswa. Materi disampaikan secara langsung menggunakan media presentasi dan lembar diskusi yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat kepulauan. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara bertahap sesuai dengan jadwal pelaksanaan yang telah ditentukan sebelumnya oleh tim pengabdian dan pihak sekolah.

Selama kegiatan berlangsung, siswa mengikuti seluruh tahapan pembelajaran secara aktif melalui kegiatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan penyampaian pendapat mengenai budaya masyarakat maritim yang berkembang di wilayah Maluku Tengah. Pada tahap diskusi kelompok, siswa diminta menjelaskan bentuk budaya maritim yang masih berkembang di lingkungan masyarakat seperti pelayaran antarpulau, gotong royong masyarakat pesisir, solidaritas sosial masyarakat kepulauan, dan budaya kerja sama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kegiatan refleksi budaya lokal dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai hubungan antara sejarah kemeritiman dengan kehidupan sosial masyarakat kepulauan. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman budaya yang mereka ketahui di lingkungan masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam suasana pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif. Sebagian besar siswa terlihat aktif mengikuti proses pembelajaran sejak awal hingga akhir kegiatan. Kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok berlangsung secara terarah sesuai materi yang diberikan oleh tim pelaksana. Selama kegiatan berlangsung, siswa mampu menyampaikan berbagai bentuk budaya masyarakat pesisir yang masih berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Maluku Tengah. Selain itu, siswa juga mengikuti kegiatan refleksi budaya lokal dengan menyampaikan pengalaman sosial yang berkaitan dengan budaya masyarakat maritim di lingkungan tempat tinggal mereka. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis sejarah kemaritiman berlangsung sesuai tahapan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya dalam program pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Siswa dalam Pelaksanaan Kegiatan

No	Bentuk Kegiatan	Persentase
1	Mengikuti sosialisasi materi	92%
2	Diskusi interaktif	88%
3	Tanya jawab	85%
4	Refleksi budaya lokal	87%
5	Penyampaian pendapat	84%

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa selama pelaksanaan kegiatan berada pada kategori sangat baik. Kegiatan sosialisasi materi memperoleh persentase tertinggi sebesar 92%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan penyampaian materi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan diskusi interaktif memperoleh persentase sebesar 88%, sedangkan kegiatan refleksi budaya lokal memperoleh persentase sebesar 87%. Tingginya partisipasi siswa pada kegiatan diskusi dan refleksi menunjukkan bahwa siswa mengikuti proses pembelajaran secara aktif selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan tanya jawab memperoleh persentase sebesar 85%, sedangkan kegiatan penyampaian pendapat memperoleh

persentase sebesar 84%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat dalam proses komunikasi selama pembelajaran berlangsung. Siswa mengikuti kegiatan diskusi kelompok, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pengalaman budaya masyarakat pesisir yang mereka ketahui di lingkungan masyarakat. Selain itu, siswa juga mengikuti kegiatan refleksi budaya lokal melalui penyampaian pengalaman sosial yang berkaitan dengan budaya masyarakat maritim di wilayah kepulauan Maluku Tengah.

Hasil partisipasi siswa selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa seluruh bentuk kegiatan pembelajaran memperoleh persentase di atas 80%. Data tersebut memperlihatkan bahwa siswa mengikuti kegiatan pengabdian secara aktif pada seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan. Tingkat partisipasi yang tinggi terlihat pada kegiatan sosialisasi materi, diskusi interaktif, refleksi budaya lokal, tanya jawab, dan penyampaian pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai tahapan program pengabdian yang telah direncanakan sebelumnya oleh tim pelaksana bersama pihak sekolah.

3. Peningkatan Pemahaman Pendidikan Karakter Berbasis Sejarah Kemaritiman

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pendidikan karakter berbasis sejarah kemaritiman Maluku setelah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan selama kegiatan berlangsung. Peningkatan pemahaman terlihat pada kemampuan siswa menjelaskan sejarah kemaritiman Maluku, budaya masyarakat pesisir, serta nilai karakter masyarakat maritim yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat kepulauan. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan diskusi kelompok, siswa mulai mampu menjelaskan hubungan antara budaya pelayaran masyarakat Maluku dengan nilai kerja keras, disiplin, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga

mulai memahami bahwa budaya masyarakat maritim merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat kepulauan yang masih berkembang hingga saat ini.

Perubahan pemahaman siswa terlihat selama kegiatan refleksi budaya lokal dan penyampaian pendapat dalam diskusi kelompok. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan bentuk budaya masyarakat pesisir yang berkembang di lingkungan masyarakat seperti *pela gandong*, *masohi*, *gotong royong* masyarakat pesisir, serta solidaritas sosial antarmasyarakat kepulauan. Siswa juga mulai mampu menghubungkan nilai budaya masyarakat maritim dengan kehidupan sebagai pelajar di sekolah, seperti disiplin mengikuti aturan, tanggung jawab dalam belajar, kerja sama antarsiswa, dan sikap saling membantu dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, siswa terlihat lebih aktif menyampaikan pengalaman budaya yang mereka ketahui di lingkungan masyarakat selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan pemahaman siswa juga terlihat pada hasil evaluasi akhir yang dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan tingkat pemahaman siswa pada seluruh aspek penilaian dibandingkan kondisi awal sebelum kegiatan berlangsung. Sebagian besar siswa telah mampu menjelaskan sejarah lokal masyarakat kepulauan dan nilai budaya masyarakat maritim secara lebih rinci dibandingkan sebelum pelaksanaan kegiatan. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya menjaga budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat kepulauan Maluku dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Data pada Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada seluruh aspek penilaian setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Aspek pemahaman sejarah lokal meningkat dari 54% pada pretest menjadi 90% pada posttest. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai sejarah kemaritiman Maluku dan budaya masyarakat maritim setelah mengikuti kegiatan

pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Kesadaran budaya lokal meningkat dari 60% menjadi 88%, sedangkan aspek kemandirian meningkat dari 58% menjadi 89% setelah kegiatan dilaksanakan.

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest Pemahaman Siswa

No	Aspek Penilaian	Pretest	Posttest
1	Pemahaman sejarah lokal	54%	90%
2	Kesadaran budaya lokal	60%	88%
3	Kemandirian	58%	89%
4	Solidaritas sosial	65%	91%
5	Tanggung jawab	59%	88%

Aspek solidaritas sosial memperoleh nilai tertinggi pada posttest dengan persentase sebesar 91%. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami nilai kerja sama dan solidaritas sosial masyarakat kepulauan yang berkembang dalam budaya masyarakat maritim Maluku. Aspek tanggung jawab juga mengalami peningkatan dari 59% menjadi 88% setelah pelaksanaan kegiatan. Selain itu, seluruh aspek penilaian menunjukkan peningkatan persentase dibandingkan hasil pretest sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkat pemahaman siswa terhadap pendidikan karakter berbasis sejarah kemaritiman pada seluruh aspek penilaian yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa terjadi pada aspek sejarah lokal, kesadaran budaya lokal, kemandirian, solidaritas sosial, dan tanggung jawab. Seluruh aspek penilaian memperoleh persentase posttest di atas 80% setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Data hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa telah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran berbasis sejarah kemaritiman Maluku dengan baik selama kegiatan berlangsung. Peningkatan hasil posttest terlihat pada seluruh indikator penilaian yang digunakan dalam evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 10 Maluku Tengah.

D. Dampak Kegiatan terhadap Kesadaran Budaya dan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan perubahan terhadap tingkat kesadaran budaya siswa mengenai pentingnya sejarah kemaritiman sebagai bagian dari identitas masyarakat kepulauan Maluku. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis sejarah lokal, siswa mulai mengenal kembali budaya masyarakat maritim yang berkembang di lingkungan sosial masyarakat pesisir. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan bentuk budaya masyarakat kepulauan seperti *pela gandong*, *masohi*, *gotong royong* masyarakat pesisir, serta hubungan sosial antarmasyarakat pulau yang masih berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga mulai memahami bahwa budaya masyarakat maritim tidak hanya berkaitan dengan sejarah masa lalu tetapi masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat kepulauan hingga saat ini.

Kegiatan pembelajaran berbasis sejarah kemaritiman juga memberikan perubahan terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan diskusi, tanya jawab, dan refleksi budaya lokal dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menyampaikan pengalaman budaya yang mereka ketahui di lingkungan masyarakat serta menjelaskan bentuk budaya masyarakat pesisir yang masih berkembang di wilayah Maluku Tengah. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan minat yang lebih baik terhadap pembelajaran sejarah lokal karena materi yang diberikan memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat sehari-hari. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara komunikatif dengan keterlibatan siswa yang lebih aktif pada seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan.

Perubahan lainnya terlihat pada meningkatnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal masyarakat kepulauan. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran sejarah kemaritiman Maluku dan budaya masyarakat maritim yang sebelumnya

belum banyak dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, siswa juga terlihat lebih aktif menyampaikan pendapat dan pengalaman budaya yang mereka ketahui selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan refleksi budaya lokal membantu siswa mengenali kembali budaya masyarakat kepulauan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang masih berkembang dalam lingkungan masyarakat pesisir Maluku Tengah. Seluruh perubahan tersebut terlihat selama pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung di lingkungan sekolah.

Tabel 4. Dampak Kegiatan terhadap Kesadaran Budaya dan Pembelajaran

No	Aspek Penilaian	Persentase
1	Pemahaman sejarah lokal	90%
2	Kesadaran menjaga budaya lokal	88%
3	Keterlibatan dalam pembelajaran	91%
4	Motivasi belajar sejarah	87%
5	Pemahaman identitas budaya masyarakat kepulauan	89%

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran memperoleh persentase tertinggi sebesar 91%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti proses pembelajaran secara aktif selama kegiatan pengabdian berlangsung. Pemahaman sejarah lokal memperoleh persentase sebesar 90%, sedangkan pemahaman identitas budaya masyarakat kepulauan memperoleh persentase sebesar 89%. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai sejarah kemaritiman dan budaya masyarakat maritim setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Kesadaran menjaga budaya lokal memperoleh persentase sebesar 88%. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mengenali pentingnya budaya masyarakat kepulauan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Maluku. Selain itu, motivasi belajar sejarah memperoleh persentase sebesar 87% setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung. Data hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti

pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal dengan tingkat keterlibatan yang tinggi selama kegiatan berlangsung di lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi pada seluruh aspek penilaian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan perubahan terhadap pemahaman sejarah lokal, kesadaran budaya, keterlibatan pembelajaran, motivasi belajar sejarah, dan pemahaman identitas budaya masyarakat kepulauan. Seluruh aspek penilaian memperoleh persentase di atas 80% setelah pelaksanaan kegiatan berlangsung. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran berbasis sejarah kemaritiman Maluku secara aktif selama kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMA Negeri 10 Maluku Tengah.

B. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sejarah kemaritiman Maluku mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai karakter masyarakat maritim seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan kemandirian. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil evaluasi akhir yang menunjukkan kenaikan persentase pemahaman siswa pada seluruh aspek penilaian setelah mengikuti pembelajaran berbasis budaya lokal. Materi sejarah yang dikaitkan dengan pengalaman sosial masyarakat kepulauan membantu siswa memahami hubungan antara budaya maritim dengan kehidupan sehari-hari secara lebih nyata. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dapat membantu proses internalisasi nilai karakter melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa integrasi nilai budaya maritim dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan pemahaman karakter sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik di wilayah kepulauan Indonesia (Rohmawati, 2025).

Peningkatan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu

menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan komunikatif dibandingkan pembelajaran sejarah yang bersifat teoritis. Siswa terlihat lebih mudah memahami materi ketika proses pembelajaran dikaitkan dengan budaya masyarakat pesisir yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman sosial yang dimiliki siswa membantu proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif karena peserta didik dapat menghubungkan materi sejarah dengan pengalaman budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Selain itu, kegiatan refleksi budaya lokal membantu siswa mengenali kembali budaya masyarakat kepulauan sebagai bagian penting dari identitas sosial daerah. Kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya maritim mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat kesadaran budaya masyarakat pesisir dalam lingkungan pendidikan (Susiana et al., 2025).

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa penggunaan sejarah kemaritiman sebagai media pembelajaran mampu membantu siswa memahami budaya lokal secara lebih mendalam. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian siswa hanya mengenal budaya masyarakat maritim sebagai bagian dari aktivitas pelayaran dan kehidupan pesisir tanpa memahami nilai sosial yang berkembang di dalamnya. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis sejarah lokal, siswa mulai memahami bahwa budaya masyarakat maritim mengandung nilai kerja sama, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan kemandirian yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat kepulauan. Proses pembelajaran yang menghubungkan budaya lokal dengan pengalaman sosial peserta didik membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih konkret. Hasil tersebut mendukung pandangan yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus membantu peserta didik memahami nilai sosial masyarakat daerah secara lebih kontekstual dan aplikatif (Syarif et al., 2024).

Temuan kegiatan ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang

menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam proses pendidikan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Materi yang dikaitkan dengan lingkungan sosial masyarakat membantu siswa memahami pembelajaran secara lebih kontekstual sehingga keterlibatan peserta didik dalam diskusi, refleksi budaya, dan penyampaian pendapat menjadi lebih aktif. Selain itu, pendidikan berbasis budaya bahari dinilai mampu membantu siswa memahami nilai sosial masyarakat pesisir melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat kepulauan. Persamaan hasil tersebut terlihat pada meningkatnya partisipasi siswa selama kegiatan sejarah kemaritiman dilaksanakan di SMA Negeri 10 Maluku Tengah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik di wilayah kepulauan (Heriyawati, Wita, & Jaenudin, 2025)

Kegiatan pengabdian juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga budaya lokal masyarakat kepulauan sebagai bagian dari identitas sosial daerah. Siswa mulai memahami bahwa budaya masyarakat maritim tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pelayaran dan kehidupan pesisir, tetapi juga berkaitan dengan nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Maluku. Pembelajaran berbasis budaya lokal membantu siswa mengenali kembali identitas budaya daerah melalui pengalaman sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bahwa penggunaan sejarah lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan di sekolah. Pengembangan pembelajaran berbasis sejarah kemaritiman dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat kepulauan sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal dalam lingkungan pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan masih memiliki keterbatasan pada waktu pelaksanaan yang

relatif singkat sehingga proses pendampingan siswa belum dapat dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, kegiatan pengabdian masih terbatas pada satu sekolah sehingga penerapan pembelajaran berbasis sejarah kemaritiman belum dilakukan secara lebih luas pada sekolah lain di wilayah Maluku. Keterbatasan lainnya terlihat pada penggunaan media pembelajaran yang masih sederhana sehingga dokumentasi budaya maritim belum dapat ditampilkan secara lebih interaktif selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya perlu dilakukan secara lebih berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak sekolah, pengembangan media pembelajaran berbasis budaya maritim, serta pendampingan pembelajaran yang lebih intensif agar implementasi pendidikan karakter berbasis sejarah kemaritiman dapat diterapkan secara lebih optimal di lingkungan pendidikan masyarakat kepulauan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sejarah kemaritiman Maluku mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah lokal, kesadaran budaya, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan kemandirian sebagai bagian dari pendidikan karakter masyarakat kepulauan. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil evaluasi yang menunjukkan perubahan positif pada seluruh aspek penilaian setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Integrasi budaya masyarakat maritim dalam proses pembelajaran membantu siswa memahami keterkaitan antara sejarah lokal dan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari secara lebih nyata dan aplikatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa sejarah kemaritiman dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter yang relevan bagi sekolah di wilayah kepulauan. Penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pengembangan media pembelajaran, pendampingan sekolah, dan integrasi sejarah

lokal dalam kegiatan pembelajaran sejarah di lingkungan pendidikan masyarakat kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S., Rahman, A., & Yusuf, M. (2024). Penguatan identitas budaya lokal dalam pembelajaran sejarah berbasis masyarakat pesisir. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 11(2), 122–134. <https://doi.org/10.26737/jpsi.v11i2.4567>
- Heriyawati, Y., Wita, A., & Jaenudin, N. (2025). LITERASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MUNDUPESISIR MELALUI KATALOG. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 9(1), 300. <https://doi.org/10.36841/integritas.v9i1.6104>
- Heriyawati, Y., Wita, A., Jaenudin, N., Kartika, D. I., Fatimah, S., Rahman, A., Yusuf, M., Lubis, M., & Harahap, S. (2025). Penerapan Metode Belajar Tematik Maritim untuk Anak Usia Dini di Desa Wisata Bahari Sukarame, Pandeglang. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 2(2), 15–29. <https://doi.org/10.70427/smartdedicatio.n.v2i2.227>
- Lubis, M., & Harahap, S. (2025). Pendidikan karakter berbasis Pancasila dan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.56789/jpkn.v4i1.445>
- Masrukhi, M., Suyanto, T., & Hidayat, R. (2024). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(3), 201–214. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i3.3981>
- Mattiro, S. (2025). Internalisasi nilai-nilai budaya bahari dalam membentuk karakter kebaharian anak pesisir suku Mandar di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya Bahari*, 4(1), 34–49. <https://doi.org/10.17509/jpsbb.v4i1.2025>
- Muhtazib, M., Junaid, K. U., Ihsan, M. N., & Arifin, R. (2022). Conservation-based management of children's character education on Barrang Lompo Island, Makassar City. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 15(2), 310–321. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v15i2.627>
- Oktaviani, R. L. (2024). Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Merdeka dan Kearifan Lokal. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 82–94. <https://doi.org/10.30999/shibyan.v2i2.3820>
- Pattiasina, M., & Touwe, S. (2025). Revitalisasi sejarah maritim Maluku dalam penguatan identitas budaya generasi muda masyarakat kepulauan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.36706/jpsi.v8i1.7854>
- Rohmawati, U. S. (2025). Integration of maritime values into the Indonesian history education curriculum: Integrasi nilai-nilai maritim dalam kurikulum pendidikan sejarah Indonesia. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 21(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/istoria.v21i1.88841>
- Ruswinarsih, D., Lestari, I., & Kurniawan, B. (2024). Implementasi pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter siswa sekolah menengah. *Historika: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 166–178. <https://doi.org/10.21009/historika.132.05>
- Saputra, I., & Sajidin, M. (2023). Strategi budaya maritim suku Mandar dalam mendorong Indonesia sebagai poros maritim dunia. *Indonesian Maritime Journal*, 2(1), 10–24. <https://doi.org/10.62144/imj.v2i1.16>
- Susiana, S., Priyanti, N., & Apriyansyah, C. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Kemaritiman terhadap Anak Usia 5-6 Tahun. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(11), 12385–12391. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i11.9670>
- Syarif, M., Hasanah, U., & Prasetyo, D. (2024). Kearifan lokal sebagai dasar penguatan pendidikan karakter pada masyarakat kepulauan. *Jurnal Civic Education*, 9(1), 75–88. <https://doi.org/10.24036/jce.v9i1.412>

